

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN  
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2  
SMA NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF  
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) TO INCREASE THE ACTIVITY  
STUDENTS OF XI IPS 2  
AT SENIOR HIGH SCHOOL 1 BOYOLALI**

**Ester Ayuningtyas Cipta, Slamet Subagya, Siany Indria Liestyasari**

Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Oktober, 2017

**ABSTRAK**

ESTER AYUNINGTYAS CIPTA. K8413027. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 1 BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2016/2017 : FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA, OKTOBER 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017 pada Mata Pelajaran Sosiologi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data berasal dari informan, peristiwa dan dokumen atau arsip. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik uji validitas yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terbukti dari terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya. Pada kegiatan Pra Siklus sebelum diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together (NHT)* keaktifan siswa 38,62%. Pada Siklus I keaktifan belajar meningkat menjadi 58,78%. Pada Siklus II keaktifan belajar siswa mencapai 79,96%. Jadi dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *Numbered Head Together* (NHT), Keaktifan Belajar.

## ABSTRACT

ESTER AYUNINGTYAS CIPTA. K8413027. LEARNING APPLICATION OF *COOPERATIVE LEARNING* TYPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) TO INCREASE STUDENT ACTIVENESS CLASS OF XI IPS 2 SMA NEGERI 1 BOYOLALI IN ACADEMIC YEAR 2016/2017 : FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION SEBELAS MARET UNIVERSITY OF SURAKARTA, OCTOBER 2017.

This research intend to improve the student learning activeness of class XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali in academic year 2016/2017 on Sociology Subject by applying Learning Model *Cooperative Learning* type *Numbered Head Together* (NHT).

This research is a Classroom Action Research (PTK) that conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation of action, observation and reflection. Source of data comes from informants, events and documents or archives. Data collection techniques used observation, documentation, and interview techniques. The validity test technique used triangulation data and triangulation method. Data analysis used is quantitative data analysis and qualitative data analysis.

Based on the result of the research, it can be concluded that the implementation of *Cooperative Learning* model type *Numbered Head Together* (NHT) can improve student learning activeness. This is proven by the improvements in each cycle. In pre-cycle activeness before the implementation of learning *Cooperative Learning* model type *Numbered Head Together* (NHT) student activeness is 38,62%. In the first cycle of learning liveliness increased to 58.78%. In the second cycle of student learning activeness reached 79.96%. So it can be concluded that the implementation of *Cooperative Learning* model type *Numbered Head Together* (NHT) can improve the learning activeness in the Sociology Subject.

**Keywords :** Classroom Action Research, *Numbered Head Together* (NHT), learning activeness

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat peserta didik dengan harapan dapat melakukan suatu bentuk keterampilan, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Proses belajar mengajar di sekolah menjadi kegiatan pokok yang penting dalam tercapainya tujuan belajar bagi siswa. Setiap kelas memiliki permasalahan tersendiri. Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing. Pada kondisi inilah guru sangat berperan penting dalam mengatasi masalah yang ada. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru sebagai kolaborator untuk mencoba memperbaiki masalah yang ada pada sebuah kelas melalui penerapan sebuah penerapan model pembelajaran.

Pada Hari Kamis tanggal 26 Januari 2017 peneliti telah melakukan observasi di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali untuk mata pelajaran Sosiologi yang diampu oleh Ibu Riris Fadjarini, S.Sos. Materi yang diajarkan pada hari tersebut adalah bentuk-bentuk konflik dan dampak terjadinya konflik. Pada pertemuan sebelumnya guru telah menerangkan materi tentang pengertian konflik, faktor timbulnya

konflik dan bentuk-bentuk konflik. Materi ini merupakan materi yang ada pada Kompetensi Dasar 3.4 Menganalisis potensi-potensi terjadinya konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat yang beragam serta penyelesaiannya. Pada Hari Kamis, Mata Pelajaran Sosiologi diadakan pada jam ketujuh sampai dengan jam kedelapan tepatnya pada pukul 12.15 WIB – 13.45 WIB setelah istirahat kedua usai.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar masih rendah. Observasi ini bukan untuk mengevaluasi guru namun lebih untuk mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Berikut kondisi kelas pada saat kegiatan pra siklus berlangsung :

### a. Kondisi Guru

#### 1) Pembelajaran berpusat pada guru (teacher centre)

Berdasarkan data yang diperoleh pada pra tindakan, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung penjelasan guru dirasakan siswa monoton. Guru menjelaskan materi dengan membaca slide yang ditayangkan pada LCD. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan, ada yang meletakkan kepalanya diatas meja, siswa yang berbicara sendiri yang tidak berkaitan dengan materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Penjelasan yang dirasakan siswa monoton ini mengakibatkan pembelajaran

terpusat pada guru (teacher centre).

- 2) Belum maksimalnya pengkondisian kelas

Hal ini ditunjukkan ketika guru memulai pelajaran, masih ada tulisan materi pelajaran sebelumnya yang belum dihapus. Selain itu pada saat pelajaran berlangsung ada beberapa anak yang duduk di barisan depan kelas gaduh saat pelajaran, guru hanya menegur sesekali. Tidak hanya gaduh, pada saat guru menayangkan materi, siswa mengambil gambar melalui kamera handphone. Beberapa anak juga terlihat asyik mengobrol dan melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Kurang maksimalnya pengondisian kelas pada proses pembelajaran berimplikasi pada keaktifan belajar. Siswa yang belum terkondisi untuk menerima pelajaran akan berbuat semaunya, kurang memperhatikan guru dan kurang merespon guru.

- 3) Belum diterapkannya model pembelajaran khusus

Guru meminta para siswa untuk mendiskusikan tentang beberapa berita yang terkait dengan materi pada hari itu. Pada saat diskusi kelompok, tidak semua siswa ikut berperan aktif dalam diskusi. Beberapa anak terlihat mengobrol dan memainkan handphone. Guru

menghampiri beberapa kelompok untuk menjelaskan hal yang kurang jelas.

Diskusi yang dilakukan belum menggunakan model khusus, siswa dibagi menjadi delapan kelompok, mereka diberi berita yang berjudul Konflik Ahok vs FPI Dikhawatirkan memunculkan sentimen SARA, Habib Rizieq Dilaporkan Kasus Tanah, FPI : Legalitasnya Sudah Ada, Polisi : Kekerasan pada 3 Mapala UII yang Tewas Sementara Terbukti. Siswa diminta untuk mendiskusikan : konflik apa yang terjadi pada kasus tersebut, menjelaskan faktor penyebabnya, dampak konflik tersebut dan menjelaskan solusi yang tepat untuk konflik tersebut. Setelah siswa berdiskusi, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan proses refleksi, peneliti menanyakan model apa yang digunakan dan guru menjawab diskusi setelah itu presentasi. Sesuai dengan data yang diperoleh pada saat pra tindakan, siswa melakukan diskusi hingga waktu pelajaran usai dan presentasi dilakukan pada pertemuan berikutnya. Belum diterapkannya model pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi bosan dan acuh dengan diskusinya. Jadi belum ada model

pembelajaran yang diterapkan secara khusus mengakibatkan rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam berdiskusi.

4) Seluruh kelas belum dijangkau

Berdasarkan observasi pra tindakan, selama proses pembelajaran guru lebih sering berada di depan kelas. Keberadaan guru yang sering di depan kelas menyebabkan siswa yang duduk di belakang kurang memperhatikan, bahkan siswa yang duduk di barisan depan juga masih sering gaduh. Beberapa siswa main *handphone*, berbincang dengan disekitarnya dan melakukan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Jadi kurangnya guru dalam menjangkau kelas juga mempengaruhi bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5) Belum adanya penggunaan media pembelajaran untuk menjelaskan materi

Saat proses pembelajaran guru menayangkan materinya menggunakan LCD. *Slide* yang ditampilkan oleh guru hanya berupa tulisan dan tidak menayangkan media audio, visual maupun audio visual. Belum adanya penggunaan media ini mengakibatkan siswa bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya menerima materi dari guru tanpa adanya pengembangan dengan

contoh-contoh konkrit yang ada di kehidupan nyata.

b. Kondisi Siswa

Berdasarkan observasi pra tindakan beberapa siswa terlihat belum siap menerima materi pembelajaran. Banyak siswa yang masuk kelas terlambat, beberapa sudah berada di dalam kelas namun masih gaduh. Ketika guru memulai pelajaran, beberapa siswa masih sibuk dengan kegiatannya ada yang masih mengobrol dan main *handphone*. Kurang siapnya siswa dalam menerima pelajaran mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Siswa tidak bisa maksimal untuk menerima materi karena masih sibuk dengan kegiatannya.

Pada saat guru menyampaikan materi beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan. Mereka melakukan kegiatan yang tidak diminta oleh guru atau tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran. Siswa ada yang berbincang dengan temannya, main *handphone*, meletakkan kepalanya di atas meja dan pada saat diskusi siswa ada yang mendengarkan musik dengan menggunakan *hetset*. Kurangnya siswa memperhatikan guru bisa disebabkan guru yang menjelaskan materi melalui verbal saja sehingga siswa merasa bosan dan akhirnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tahap

pra tindakan didapati bahwa keaktifan siswa rendah. Rendahnya keaktifan belajar siswa terlihat dari banyaknya siswa yang kurang aktif ketika melakukan diskusi kelompok. Beberapa siswa sibuk melakukan kegiatannya masing-masing yang tidak berhubungan dengan materi diskusi. Tidak semua siswa turut andil dalam kegiatan diskusi, ada siswa yang mengerjakan tugas dan ada siswa yang tidak peduli dengan tugas diskusinya. Ketika ada siswa yang mengerjakan tugas, anggota kelompok yang lain ada yang mengganggu temannya, mengobrol membahas hal yang tidak sesuai materi, mengoperasikan *handphone*.

Refleksi peneliti dan kolaborator dilakukan setelah diadakan pra tindakan. Pada saat refleksi dilakukan, peneliti menyampaikan hasil observasi pra tindakan. Permasalahan yang ada di kelas XI IPS 2 adalah beberapa siswa kurang siap untuk menerima pelajaran, adanya siswa yang kurang memperhatikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengoperasikan *handphone* ketika guru menyampaikan materi, siswa kurang merespon guru dan siswa kurang aktif ketika berdiskusi. Peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa permasalahan yang akan diperbaiki adalah keaktifan belajar. Keaktifan belajar ini dipilih karena hasil belajar siswa sudah baik yang diakui oleh kolaborator bahwa ketuntasan siswa tinggi dan juga setelah dilakukan test pada saat pra tindakan sebanyak 86,21% siswa tuntas dengan nilai 75 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal yang

telah ditentukan oleh sekolah. Kolaborator juga menambahkan bahwa memang selama ini keaktifan belajar yang menjadi masalah di kelas XI. Siswa kurang aktif jika tidak diberi stimulus oleh kolaborator.

Peneliti dan guru kolaborator kembali membaca apa yang menjadi temuan pada saat kegiatan pra siklus, sehingga menemukan fokus masalah yang sebenarnya terjadi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Setelah menemukan fokus masalah maka peneliti dan kolaborator mengumpulkan beberapa model yang dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Peneliti dan kolaborator menyepakati keaktifan belajar sebagai fokus masalah. Peneliti menawarkan beberapa model pembelajaran yang akan diterapkan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pada saat menawarkan beberapa model pembelajaran peneliti membawa buku yang berisi tentang model pembelajaran cooperative learning. Peneliti memberikan masukan kepada kolaborator untuk menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT). Peneliti menyarankan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) karena model pembelajaran ini menuntut para siswa untuk selalu siap mempresentasikan hasil diskusinya. Setelah menawarkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT), peneliti menanyakan apakah kolaborator mempunyai alternatif model pembelajaran yang lain. Akhirnya peneliti dan kolaborator menyepakati penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) untuk

meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Penerapan model pembelajaran ini dipilih karena menuntut siswa untuk siap ketika dipanggil secara acak, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Prosedur atau langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) oleh Huda (2013) di atas, lebih lanjut peneliti jelaskan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan *Numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 40 orang dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri 8 orang. Tiap tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8.
- b. Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk menemukan jawaban yang tepat.
- c. Langkah selanjutnya, kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Pada kesempatan ini, tiap-tiap

kelompok menyatukan kepalanya "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

- d. Langkah berikutnya yaitu, guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapatkan giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Penerapan model belajar *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan yaitu (Hamdani 2011:90) :

- a. Setiap siswa siap semua  
Pada penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) setelah melakukan diskusi, siswa diminta untuk mempresentasikan diskusinya di depan kelas. Siswa tidak mengetahui giliran mereka untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memanggil siswa secara acak.. Ketika siswa tidak siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, maka siswa akan malu dengan teman-

teman yang lain. Sehingga melalui penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa dituntut untuk selalu siap untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

- b. Siswa dapat berdiskusi dengan sungguh-sungguh

Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa dituntut untuk selalu siap karena guru memanggil secara acak. Sehingga siswa menyiapkan diri dengan sungguh-sungguh. Hal ini memacu siswa untuk lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan diskusi supaya mereka dapat mempresentasikan materi diskusinya.

- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Pada kelompok diskusi terdiri dari beberapa siswa. Saat melakukan diskusi, ada materi yang kurang dikuasai oleh satu siswa dan siswa itu dapat bertanya kepada anggota kelompoknya yang lebih mengerti. Siswa yang lebih menguasai materi dapat membantu siswa yang kurang menguasai materinya. Sehingga siswa yang kurang pandai bisa dibantu oleh penjelasan siswa yang lebih pandai. kelemahannya yaitu :

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.

Pada penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), guru memanggil siswa secara acak

dengan cara mengambil lot yang berisi nomor. Nomor yang terambil akan dipanggil untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan jawabannya. Namun pada saat pelaksanaan tindakan peneliti dan guru mengatasi hal ini dengan tidak mencampur lot yang sudah diambil dengan lot yang belum terambil. Jadi, nomor yang sudah terpanggil tidak akan terpanggil kembali.

- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Terbatasnya jam pelajaran dan kondisi pembelajaran yang mungkin tidak sesuai dengan rencana, misalnya dengan adanya reduksi jam pelajaran, materi yang banyak, atau kondisi kelas yang kurang kondusif sehingga memerlukan waktu yang banyak untuk menyelesaikan. Pada saat penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) tidak semua anggota kelompok dapat maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya karena keterbatasan waktu.

Model pembelajaran ini pernah digunakan oleh:

*Pertama*, Muhammad Yusuf Setyawan pada tahun 2015 dengan judul *Peningkatan Keaktifan Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Siswa Kelas X B MA Assalaam Temanggung Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015*.

*Kedua*, Alan Sigit Fibrianto pada tahun 2015 dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Mata*



*Pelajaran Sosiologi Pada Siswa Kelas XI IIS 4 Sma Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Boyolali yang beralamat di Jalan Kates No. 8, Pulisen, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada semester Genap kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali tahun pelajaran 2016/2017 mulai dari Bulan Januari sampai Bulan April. Subjek penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali yang terdiri dari 31 peserta didik, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Data yang diperoleh dari informan dalam penelitian ini adalah Ibu Riris Fadjarini, S.Sos sebagai Guru Sosiologi kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali dan siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali sebagai subjek penelitian. Selain itu peristiwa yang diperoleh dari hasil pengamatan. Dokumen atau arsip juga dijadikan sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan teknik observasi sebagai teknik utama. Teknik observasi Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati proses kegiatan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Teknik wawancara dan teknik

dokumentasi menjadi teknik pendukung. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait dengan pembelajaran Sosiologi. Wawancara lebih banyak dilakukan kepada guru Sosiologi sebagai kolaborator. Penggalan informasi dengan Guru Sosiologi terkait dengan kondisi, permasalahan dan kesulitan yang ada pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Selain wawancara kepada Guru Sosiologi, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa. Teknik Dokumentasi dibutuhkan untuk memperkuat data yang diperoleh selama observasi berlangsung. Pengambilan dokumentasi dilakukan dengan cara merekam dan mengambil data ketika proses pembelajaran berlangsung.

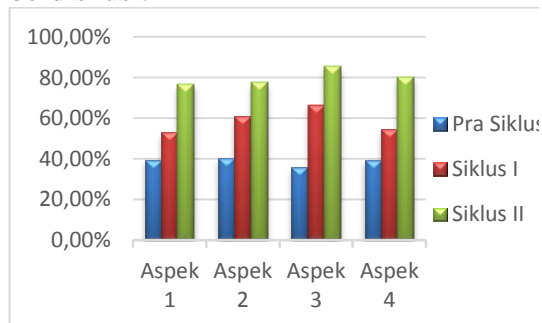
Menurut Moleong (2006:178), triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data dengan tujuan membandingkan data tersebut. Moloeng membagi triangulasi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber, menguji data dengan cara membandingkan dan mengecek melalui beberapa sumber. Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen, arsip, hasil observasi dan wawancara kepada subjek yang berbeda sudut pandang yaitu siswa dan guru. Selain itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi metode, metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode pengamatan dan metode wawancara.

Teknik analisis data digunakan untuk mengukur pencapaian keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya. Setelah pengambilan data pada proses pembelajaran kemudian peneliti menganalisis data yang sudah diperoleh.

Indikator kinerja penelitian adalah acuan yang direncanakan peneliti untuk mengukur ketercapaian. Pada penelitian ini keaktifan belajar menjadi indikator kinerja penelitian. Pada penelitian ini, indikator kinerja penelitian mencapai 75% dari keseluruhan aspek yang dinilai.

## HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dibuat, ada empat aspek yang diukur yaitu : memperhatikan guru saat pelajaran, memberi tanggapan atau bertanya pada guru atau siswa lain, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bertukar pikiran dan aktif berdiskusi.



Berdasarkan diagram hasil perbandingan setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut :

1. Memperhatikan guru saat pelajaran, pada pra siklus 39,29%, siklus I menjadi 52,87%, dan siklus II menjadi

76,72%. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terjadi peningkatan pada pra siklus dan siklus I sebanyak 13,58%. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 23,85%. Jadi pada siklus II mencapai target yang telah ditentukan.

2. Memberi tanggapan atau bertanya pada guru atau siswa lain, pada pra siklus 40,18%, pada siklus I menjadi 61,06%, pada siklus II menjadi 77,59%. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terjadi peningkatan pada pra siklus dan siklus I sebanyak 20,88% . Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 16,53%. Jadi pada siklus II mencapai target yang telah ditentukan.
3. Berpartisipasi dalam diskusi kelompok, pada pra siklus 35,71%, pada siklus I menjadi 66,49%, pada siklus II menjadi 85,34%. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terjadi peningkatan pada pra siklus dan siklus I sebanyak 30,78% . Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 18,85%. Jadi pada siklus II mencapai target yang telah ditentukan.
4. Bertukar pikiran dan aktif berdiskusi, pada pra siklus 39,29%, pada siklus I menjadi 54,74%, pada siklus II menjadi 80,17%. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terjadi peningkatan pada pra siklus dan siklus I sebanyak 15,45% . Pada siklus I dan siklus II terjadi

peningkatan 25,43%. Jadi pada siklus II mencapai target yang telah ditentukan.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pembelajaran yang diadakan di sekolah merupakan proses yang melibatkan antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar serta berbagai fasilitas yang ada di sekolah yang mendukung kelancaran proses pembelajaran agar tercipta suasana kelas yang kondusif. Keadaan kelas yang kondusif mempengaruhi tingkah laku siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Supaya keaktifan belajar tercapai harus ada sinergi antara guru dan siswa. Refleksi perlu dilakukan terhadap proses kegiatan belajar yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ada di kelas dan menemukan cara untuk memperbaiki agar kegiatan belajar mengajar berjalan lebih baik.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diadakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan Guru Mata Pelajaran Sosiologi sebagai kolaborator. Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tindakan bersifat reflektif untuk melakukan tindakan perbaikan. Setelah dilakukan kegiatan pra tindakan dan proses refleksi, peneliti dan kolaborator menemukan keaktifan belajar adalah masalah yang ada di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Fokus masalah penelitian tindakan kelas ini adalah masih rendahnya keaktifan belajar pada

kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Rendahnya keaktifan belajar akan diperbaiki dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT).

Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan mampu mengatasi rendahnya keaktifan belajar. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dipilih untuk diterapkan pada proses pembelajaran karena memiliki kelebihan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pada penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kartu yang berisi contoh-contoh yang berbeda berkaitan dengan materi. Siswa diminta untuk mengkategorikan setiap contoh-contoh tersebut. Kemudian siswa diminta untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Pada saat presentasi siswa dipanggil secara acak oleh guru sehingga mau tidak mau siswa lebih tertantang untuk menyiapkan presentasinya. Melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa yang pandai dapat mengajari teman sekelompoknya yang kurang pandai sehingga diskusi bisa berjalan lebih baik dan keaktifan siswa dapat meningkat.

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini peneliti dan Guru Sosiologi sebagai kolaborator terdiri dari dua

siklus. Sebelum memasuki siklus, peneliti dan kolaborator melakukan kegiatan pra siklus yang dilanjutkan proses refleksi. Pelaksanaan refleksi dilakukan untuk menentukan fokus masalah yang ada pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Setelah melakukan kegiatan pra tindakan, peneliti dan kolaborator melakukan perencanaan tindakan yaitu membuat perangkat pembelajaran berupa skenario pembelajaran yang tertuang pada Rencana Proses Pembelajaran (RPP), waktu pelaksanaan tindakan, penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Numbered Head Together* (NHT), masalah yang timbul sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dan cara untuk memperbaiki. Pelaksanaan tindakan terdiri dari siklus I dan siklus II yang terbagi menjadi dua pertemuan pada siklus I dan satu pertemuan pada siklus II. Pada setiap pertemuan peneliti melakukan observasi yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang diamati.

Pada saat proses pembelajaran dilakukan, guru sebagai kolaborator tetap mengajar. Peneliti bertindak sebagai observer yang mengamati dan mengukur keaktifan siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diawali dengan dilaksanakannya pra siklus. Kegiatan pra siklus ini bertujuan untuk menemukan masalah yang terjadi pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Pada kegiatan pra siklus yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa siswa yang belum maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran,

misalnya ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya, siswa bermain *handphone* ketika pelajaran berlangsung, siswa ada yang meletakkan kepalanya diatas meja (tiduran), siswa kurang merespon guru ketika guru memberikan pertanyaan. Selain itu, pada saat guru mengadakan diskusi belum semua siswa ikut berdiskusi dikelompoknya. Beberapa siswa ada yang hanya menunggu temannya mengerjakan tugas kelompoknya, ada yang mendengarkan musik dengan menggunakan *hetset*, mengganggu teman kelompok lain, bercerita drama korea.

Setelah mengadakan kegiatan pra siklus, peneliti dan guru kolaborator melakukan refleksi. Proses refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan masalah yang ada pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali. Saat refleksi, peneliti menyampaikan apa saja penemuan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Setelah diadakannya proses refleksi maka peneliti dan guru kolaborator menyepakati bahwa keaktifan belajar menjadi fokus masalah. Peneliti dan kolaborator mencari model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Akhirnya peneliti dan kolaborator menyepakati penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* (NHT). Kemudian kolaborator dan peneliti bersama-sama menyusun rencana tindakan siklus I dan siklus II. Peneliti dan kolaborator menyepakati siklus I diadakan selama dua kali pertemuan dan siklus II diadakan satu kali pertemuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kolaborator, sehingga peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran dan guru kolaborator yang mengajar. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk tindakan siklus I dan siklus II. Peneliti selalu mengkonsultasikan perangkat pembelajaran yang akan digunakan kepada guru kolaborator. Peneliti juga menunjukkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa.

Saat pelaksanaan siklus I dilakukan, guru mengawali proses pembelajaran dengan melakukan absensi kepada siswa. Setelah itu, guru melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi pertemuan sebelumnya dan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari itu. Selanjutnya guru menyampaikan materi yang terkait dengan integrasi sosial. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru mengajak siswa untuk diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) serta menjelaskan langkah-langkahnya. Kemudian guru membagi siswa menjadi delapan kelompok menurut tempat duduk. Setiap siswa dalam kelompok diberi kartu yang berisi contoh soal dan siswa diminta untuk mengkategorikan contoh tersebut kedalam materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru memberikan waktu beberapa menit untuk siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Setelah diskusi selesai, guru memanggil nomor dan siswa yang nomornya dipanggil harus maju kedepan dan mempresentasikan hasil diskusinya.

Pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai observer yang berada di belakang kelas. Peneliti mengamati dan mengukur keaktifan belajar dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah tindakan siklus I dilaksanakan, maka guru kolaborator dan peneliti mengadakan refleksi terkait pelaksanaan siklus I. Peneliti menyampaikan penemuan selama siklus I berlangsung yaitu belum semua siswa ikut aktif dalam melakukan diskusi dalam kelompoknya beberapa siswa terlihat bertanya kepada kelompok lain siapa yang mendapatkan contoh soal yang sama. Kolaborator juga menambahkan, kemungkinan siswa belum aktif berdiskusi disebabkan oleh kurang variatifnya contoh soal yang diberikan. Selain itu, kolaborator juga meminta agar langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) ditayangkan supaya siswa tidak kebingungan. Kolaborator juga menambahkan dibanding kegiatan pra siklus, keaktifan siswa sudah mulai meningkat namun memang belum maksimal.

Setelah melakukan proses refleksi pada siklus I, peneliti dan kolaborator menyusun rencana untuk kegiatan siklus II. Beberapa kekurangan yang terjadi pada siklus I akan diperbaiki dengan dilaksanakannya siklus II. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada pelaksanaan siklus II. Pembuatan perangkat pembelajaran ini melibatkan guru kolaborator karena peneliti selalu berkonsultasi dengan kolaborator. Kekurangan yang ada

pada siklus I, akan diperbaiki dengan dilaksanakannya siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II, seperti biasa guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi. Setelah itu guru melakukan apersepsi dan selanjutnya menyampaikan materi. Kemudian guru mengajak siswa untuk diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) serta menjelaskan langkah-langkahnya dan menayangkan pada *slide* yang berada di depan kelas. Guru membagi siswa menjadi delapan kelompok menurut tempat duduk. Setiap siswa dalam kelompok diberi kartu yang berisi contoh soal dan siswa diminta untuk mengkategorikan contoh tersebut kedalam materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru memberikan waktu beberapa menit untuk siswa berdiskusi dengan kelompoknya. Setelah melaksanakan diskusi maka guru memanggil siswa untuk presentasi melalui nomor yang didapat.

Setelah dilakukan tindakan siklus II maka guru kolaborator dan peneliti mengadakan proses refleksi apakah perlu diadakan pertemuan selanjutnya atau sudah cukup. Pada proses refleksi ini guru menyampaikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) siswa terlihat lebih aktif dari biasanya. Terlihat ketika mereka berdiskusi, siswa menjadi lebih aktif karena mereka dipaksa untuk siap mempresentasikan hasil diskusinya. Pada siklus II ini, contoh soal dibuat lebih variatif sehingga meminimalisir siswa hanya menunggu jawaban dari

teman atau hanya mencocokkan dengan teman kelompok lainnya. Kolaborator juga menyampaikan bahwa kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memerlukan waktu yang lebih banyak dan tidak semua siswa dapat maju mempresentasikan hasil diskusinya. Akhirnya guru kolaborator dan peneliti menyepakati bahwa siklus II sudah dapat diakhiri.

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali bisa dikatakan mampu untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan dari setiap pertemuannya, mulai pra siklus hingga siklus II. Pada kegiatan pra siklus rata-rata keaktifan belajar kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Boyolali sebesar 38,62% yang masuk dalam kategori rendah. Setelah diadakannya siklus I yang pada tiap pertemuannya mencapai rata-rata kelas 50,90% pada pertemuan pertama dan 66,67% pada pertemuan kedua. Siklus I memiliki rata-rata kelas 58,78% yang masuk dalam kategori sedang. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,16% pada siklus I. Pada siklus I, belum tercapai target 75% dari hasil keaktifan sehingga perlu diadakannya siklus II. Tindakan siklus II ini dilakukan satu kali pertemuan dan mengalami peningkatan sebanyak 21,18% yaitu mencapai 79,96% yang masuk dalam kategori tinggi. Siklus II ini dapat dihentikan karena keaktifan sudah mencapai bahkan melampaui target yang sudah ditentukan yaitu 75%. Jadi, dapat diketahui bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head*

*Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Fibrianto, Alan Sigit (2015). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI PADA SISWA KELAS XI IIS 4 SMA NEGERI 2 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Setyawam, Muhammad Yusuf. (2015). *PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL*

*PEMBELAJARAN*

*KOOPERATIF TIPE*

*NUMBERED HEADS*

*TOGETHER SISWA KELAS X B*

*MA ASSALAAM*

*TEMANGGUNG SEMESTER*

*GENAP TAHUN AJARAN*

*2014/2015*. Skripsi Tidak

Dipublikasikan. Universitas

Muhammadiyah, Surakarta.

<http://eprints.ums.ac.id/34770/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf>